



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Sebuah pukulan telak baru saja mengguncang dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Kemendiknas mencabut gelar guru besar 17 dosen senior di salah satu perguruan tinggi di Kalimantan. Sejak medio 2024, kementerian melakukan investigasi terkait adanya dugaan kuat kecurangan publikasi ilmiah dan jerat jurnal predator. Total telah ada 28 guru besar yg gelarnya dicabut, bahkan jumlah ini sangat mungkin bertambah karena investigasi kementerian masih belum tuntas.

Beberapa media menyebut bahwa salah satu pemicu adalah ambisi rektor PT tersebut. untuk mendapatkan 50 guru besar selama masa jabatannya. Target itu diupayakan dengan segala cara. Bahkan, mereka melakukan sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip integritas dan kredibilitas dosen yang menjalankan tridharma perguruan tinggi. Bagaimana masyarakat, industri, dan pasar akan menyerap lulusan-lulusan PT jika dosen-dosennya tidak dapat membuktikan integritas dirinya kredible dalam tridharma?

Gandhi berkata, "*The ends do not justify the means.*" Kalimat ini dikatakan oleh Gandhi ketika ia membayangkan kemajuan ekonomi India haruslah didasarkan pada cara-cara yang benar-benar jujur dan adil. Kemajuan India bisa saja dicapai dengan segala cara, tapi India akan kehilangan jatidirinya sebagai bangsa yang tegak berdiri karena nilai-nilai yang diyakininya. Senada dengan itu, mimpi kejayaan dan keberlanjutan PT pun hanya bisa diwujudkan ketika nilai-nilai moral memandu dan menerangi proses bersama dari awal sampai akhir.

Karena itu, sobat widya mandala yang terkasih, peristiwa kelam pendidikan tinggi kita harus dapat menjadi bahan perenungan bersama. UKWMS akan benar-benar menjadi unggul bukan pertama-tama karena mengejar target-target terukur dan kasat belaka, tapi sejauh mana *a life improving university* terwujud bagi semua pihak. Bukan berarti banyaknya jumlah profesor, prestasi akademii dan non akademik mahasiswa, indeks-indeks prestasi yang lain, tidak penting. Capaian-capaian itu bukan tujuan melainkan buah-buah manis dari perjuangan mewujudkan nilai-nilai, menghadirkan diri sebagai *a life improving university*. Solidaritas dan gotong royong, integritas moral dan budaya profesionalisme menjadi modal penting untuk mewujudkan mimpi-mimpi bersama.

Berkah Dalem.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4
Gerakan Pangan Murah	5 - 6
KKM di UKWMS Madiun	6
Apresiasi untuk panitia	7
Infografis	8

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 29 September - 05 Oktober 2025

- Bunga Agnes, A.Md. - PSDKU Psikologi
- Maria Theresia Arie Lilyana, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.M.B. - Fakultas Keperawatan
- Stevanus Bagus Purboyo, SS. - *Campus Ministry*
- Dr. Yettie Wandansari, M.Si., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Teresia Yusika, A.Md.A.B. - Lembaga Pengembangan dan Kerjasama
- Gretha Agnesia Venesha Sa'a - Pusat Layanan Psikologi
- Dr. Ignatius Harjanto - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Happy Cahaya Mulya, S.Psi., M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Fransisca Eva Maria, A.Md. - Fakultas Psikologi
- dr. Handi Suyono, M.Ked. - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



billy

<https://bit.ly/PeKABox>



256. Hal ini memberikan nilai yang sangat besar pada karya-karya yang kalian lakukan. Karya-karya itu tidak lagi menjadi sejumlah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan uang, untuk menjadi sibuk atau untuk menyenangkan orang lain. Semua ini merupakan panggilan karena kita dipanggil, ada sesuatu yang lebih dari sekadar pilihan pragmatis di pihak kita. Pada akhirnya, hal ini berarti mengerti untuk apa aku diciptakan, untuk apa aku berada di dunia ini, apa rencana Tuhan bagi hidupku. Dia tidak akan menunjukkan kepadaku semua tempat, waktu dan rincian-rincian yang akan aku pilih dengan hati-hati, tetapi pasti akan ada arah hidup yang ditunjukkan kepadaku karena Dia adalah Penciptaku, Tukang periukku, dan aku perlu mendengarkan suara-Nya untuk membiarkan diriku dibentuk dan dibawa kepada-Nya. Maka, aku akan menjadi seperti apa yang seharusnya dan aku juga akan setia pada kenyataan hidup pribadiku.

257. Untuk mewujudkan panggilan pribadi kita, kita harus membina dan mengembangkan seluruh diri kita. Hal ini bukan berarti menciptakan atau membentuk diri kita dari ketiadaan, tetapi untuk menemukan diri sejati kita dalam terang Allah dan membiarkan hidup kita berkembang dan berbuah. “Dalam rencana Allah, setiap manusia lahir untuk mencari pemenuhan diri karena setiap orang dipanggil oleh Allah untuk melakukan tugas tertentu.”^{cxl} Panggilanmu mengarahkan dirimu untuk mengeluarkan yang terbaik dalam dirimu sendiri demi kemuliaan Allah dan untuk kebaikan sesama. Ini tidak hanya tentang melakukan banyak hal, tetapi melakukannya dengan makna, dengan tujuan. Dalam hal ini, Santo Albertus Hurtado mengatakan kepada orang-orang muda bahwa mereka harus mengambil arah tujuan hidup secara sangat serius: “Dalam sebuah perahu, jika sang nakhkoda berbuat ceroboh, ia akan segera dipecat karena tidak melaksanakan tanggung jawabnya yang luhur dengan serius. Dalam hidup kita sendiri, apakah kita memperhatikan arah mana yang kita ambil? Arah manakah yang kamu ambil dalam hidupmu? Jika kamu ingin memikirkan ini lebih lanjut, saya memohon kalian masing-masing untuk mengutamakan hal itu, karena untuk berhasil dalam hal ini sama dengan keberhasilan; gagal dalam hal ini sama saja dengan kegagalan.”^{cxli}

258. “Ada bagi orang lain” dalam hidup setiap orang muda biasanya berkaitan dengan dua isu mendasar: membangun keluarga baru dan pekerjaan. Berbagai survei yang dilakukan kepada orang-orang muda menegaskan kembali bahwa itulah dua tema utama yang menjadi pokok keinginan dan perhatian mereka. Kedua hal itu harus menjadi subjek penegasan rohani khusus. Marilah kita membahas keduanya sejenak.



Kristus Hidup

Cinta dan Keluarga

259. Orang-orang muda sangat merasakan panggilan untuk mengasihi dan bermimpi menemukan orang yang tepat untuk membangun keluarga dan menjalani hidup bersama. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah panggilan Allah sendiri yang disampaikan melalui perasaan, keinginan, dan mimpi. Tema ini sudah saya uraikan panjang lebar dalam Seruan Apostolik Amoris laetitia dan saya mengajak semua orang muda untuk membacanya, khususnya bab 4 dan 5.

260. Saya senang memikirkan bahwa “dua orang Kristiani yang menikah telah memahami dalam kisah kasih mereka suatu panggilan Tuhan, panggilan untuk membentuk dua orang, laki-laki dan perempuan, menjadi satu daging, satu hidup. Dan Sakramen Perkawinan menyelubungi kasih itu dengan kasih karunia Allah, mengakarkannya di dalam Allah sendiri. Dengan anugerah ini, dengan kepastian akan panggilan ini, mereka dapat berjalan dengan pasti, tidak perlu takut akan apa pun dan bisa menghadapi segala sesuatu secara bersama-sama!”^{cxlii}

NAMA

Pulang dari Gereja, Bejo dan Rahayu mampir sarapan di Pecel Bambu Runcing. Setelah sabar mengantri, mereka duduk lesehan di trotoar sambil menikmati sarapan. Beberapa saat kemudian, seorang anak berusia 10 tahunan menggendong adiknya yang masih bayi mendekati mereka.

"Paklik, Bulik, sakwelas e (Oom, Tante, minta uang ala kadarnya) untuk beli susu adik," pinta anak itu memelas.

Bejo sudah bersiap untuk merogoh uang di dompetnya, tapi Rahayu lebih dahulu berujar, "Duduk sini dulu, Cah Ayu. Kamu sudah sarapan belum?"

Anak kecil itu menggeleng. Rahayu menyuruh anak itu duduk sambil melepas gendongan adiknya. Segera, Rahayu bangkit berdiri, lalu memesan makanan untuk anak itu. Tak seberapa lama, Rahayu datang membawa sepincuk pecel, beberapa gorengan, dan segelas teh manis hangat. Rahayu telaten melayani anak itu. Ia juga bercengkrama dengan adiknya.

Sesampainya di rumah, Bejo membuka pembicaraan dengan Rahayu terkait pengalaman tadi.

"Apa yang terlintas di pikiranmu dari pengalaman tadi, Buk?"

"Kotbah Rm. Mbois tadi, Pak."

"Lha kok bisa? Aku tanya soal anak kecil dan adiknya tadi itu lho?"

"Ishh... bapak muesti nglamun pas kotbah. Tadi Rm. Mbois ngajak kita berpikir, kok bisa ya di perumpamaan Injil tadi, orang kaya disebut tanpa nama, sedangkan pengemis miskin penuh borok itu punya nama, Lazarus? Di hadapan Tuhan, kekayaan, ketenaran, kebanggaan, kehormatan tidak punya nama meskipun bagi dunia, segalanya itu penting. Mereka punya segalanya, tapi gagal membuat yang berlimpah itu bermakna bagi kehidupan banyak orang dan karya keselamatan Tuhan. Sedangkan, pengemis miskin itu sedemikian berarti bagi Tuhan karena mungkin hanya Dialah

satu-satunya yang sungguh-sungguh dipanggil, disebut, dan diandalkan sepanjang hidupnya. Makanya, Tuhan ingat namanya."

"Tapi, bu, yang dibutuhkan anak-anak tadi adalah perhatian pemerintah, keadilan, kesejahteraan menyeluruh. Kita juga tidak tahu, jangan-jangan mereka itu dieksploitasi orangtua mereka."

"Udah, aku ga paham soal-soal begitu. Ingat, pak, yang besar namanya Rani, sedangkan adiknya, Bibit. Mereka bisa jadi korban ketidakadilan dari orang dewasa dan negara. Tapi, bagiku, mereka tak hanya membutuhkan uang untuk sekolah atau beli susu. Mereka yang tanpa nama bagi banyak orang, tetaplah Rani dan Bibit yang kukenal sekilas di hidupku, merasa sumringah ketika kita sapa dan kita manusiawikan, dan mengingatkanku akan belas kasih Tuhan. Sisanya, biarlah pohon keadilan bertunas di negeri ini lewat beragam cara yang dikehendaki Tuhan dan diupayakan manusia."

(AW, M17DalamBengong, 280925)

GERAKAN PANGAN MURAH DAN KEADILAN SOSIAL: REFLEKSI FILSAFAT BAGI MAHASISWA EMANUEL FILIP TUNGARY

Gerakan Pangan Murah (GPM) yang dijalankan pemerintah di bawah kepemimpinan Prabowo dapat dipandang bukan sekadar program teknis yang menurunkan harga beras, minyak, atau telur. Lebih dalam dari itu, GPM adalah wujud nyata dari upaya negara untuk menghidupkan sila kelima Pancasila: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Di dalam sila ini terkandung sebuah cita-cita filosofis: bahwa manusia Indonesia, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau profesi, berhak hidup layak dan merasakan kesejahteraan. Jika ditarik dalam perspektif filsafat politik, keadilan sosial adalah semacam “imperatif moral” negara, mirip dengan gagasan Immanuel Kant tentang kewajiban universal, atau John Rawls tentang keadilan sebagai fairness.

Mahasiswa sebagai bagian dari rakyat sering kali menjadi kelompok yang berada di posisi rentan. Mereka bukan pekerja penuh waktu, tetapi biaya hidup mereka tetap tinggi. Kiriman orang tua atau beasiswa yang terbatas sering kali tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari, terutama ketika harga pangan melonjak. Banyak kisah mahasiswa yang harus menghemat secara ekstrem, mengurangi porsi makan, atau memilih makanan murah rendah gizi hanya demi bertahan. Dalam situasi seperti ini, keadilan sosial yang dijanjikan Pancasila menemukan relevansinya: negara melalui GPM hadir agar mahasiswa tidak menjadi korban ketidakadilan struktural akibat mekanisme pasar yang bebas.

Jika kita merenungkan gagasan Aristoteles tentang keadilan distributif, negara wajib mendistribusikan sumber daya secara proporsional, bukan sama rata, melainkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. GPM adalah manifestasi dari prinsip itu: pangan murah diarahkan pada mereka yang paling rentan. Mahasiswa termasuk di dalamnya. Dengan harga pangan yang lebih terjangkau, mereka memperoleh kesempatan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang, menjaga kesehatan tubuh dan pikiran, serta meningkatkan kualitas belajar. Dengan demikian, keadilan sosial tidak berhenti pada jargon, tetapi hadir konkret di meja makan anak-anak muda yang sedang menuntut ilmu.

Lebih jauh, hubungan mahasiswa dengan GPM tidak sebatas pada posisi sebagai penerima manfaat. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk mengkaji, mengawasi, dan bahkan terlibat dalam pelaksanaan program. Dalam kerangka filsafat sosial, mahasiswa bisa ditempatkan sebagai watchdog atau penjaga keadilan. Mereka dapat mengkritisi distribusi GPM, meneliti dampaknya terhadap masyarakat sekitar, dan memastikan kebijakan ini tidak hanya menjadi proyek populis, tetapi benar-benar menghadirkan keadilan substantif. Tugas ini sejalan dengan pandangan filsuf Paulo Freire bahwa pendidikan bukanlah proses mengisi kepala dengan pengetahuan, melainkan membangkitkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Dalam kehidupan nyata di kampus, GPM juga bisa membuka ruang aksi kolektif. Mahasiswa dapat berpartisipasi menjadi relawan distribusi, mengorganisir diskusi, atau membuat penelitian kecil tentang harga pangan dan gizi mahasiswa. Melalui keterlibatan itu, mahasiswa tidak hanya belajar teori tentang keadilan sosial di ruang kuliah, tetapi juga mengalami praktiknya secara langsung. Di sinilah filsafat menemukan makna praksis: ide-ide besar tentang keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan tidak berhenti sebagai konsep abstrak, melainkan diterjemahkan dalam tindakan nyata di pasar murah atau kantin kampus.

Keadilan sosial dalam perspektif Pancasila menuntut adanya harmoni antara negara, pasar, dan masyarakat. Tanpa intervensi negara, pasar cenderung menghasilkan ketimpangan, sementara masyarakat yang lemah akan semakin tertinggal. Dengan GPM, negara berperan sebagai penyeimbang, memastikan bahwa tidak ada kelompok yang terpinggirkan. Bagi mahasiswa, ini merupakan pelajaran konkret bahwa demokrasi ekonomi sebagaimana diamanatkan UUD 1945 bukanlah mitos, melainkan prinsip yang bisa dijalankan bila ada kemauan politik.

GERAKAN PANGAN MURAH DAN KEADILAN SOSIAL: REFLEKSI FILSAFAT BAGI MAHASISWA EMANUEL FILIP TUNGARY

Lanjutan Halaman 5

Refleksi filsafat lain dapat ditemukan dalam gagasan Karl Marx mengenai alienasi. Mahasiswa yang kesulitan memenuhi kebutuhan pokok bisa mengalami keterasingan: mereka tidak sepenuhnya bisa fokus pada studi atau pengembangan diri karena selalu dihantui oleh keterbatasan materi. Kehadiran GPM berfungsi sebagai mekanisme pembebasan kecil dari alienasi tersebut, memberi ruang bagi mahasiswa untuk lebih fokus pada pengembangan potensi intelektualnya. Dengan demikian, keadilan sosial yang dihadirkan negara melalui pangan murah memiliki dimensi emansipatoris, yakni membebaskan generasi muda dari beban struktural yang menghambat mereka.

Kesimpulannya, keterkaitan GPM dengan mahasiswa dapat dipahami melalui lensa filsafat keadilan. Pertama, GPM menghadirkan keadilan distributif ala Aristoteles dengan mendistribusikan sumber daya pada kelompok yang membutuhkan. Kedua, GPM mendukung fairness seperti yang diidealkan Rawls, di mana mahasiswa yang posisinya lebih lemah diberi perlindungan khusus. Ketiga, GPM membuka ruang praksis pendidikan kritis ala Freire, di mana mahasiswa tidak hanya menerima, tetapi juga ikut mengawal keadilan sosial. Dengan kata lain, Gerakan Pangan Murah bukan sekadar program teknokratis, tetapi juga medan refleksi filsafat dan ruang pembelajaran sosial yang sangat penting bagi mahasiswa. Pada akhirnya, sila kelima Pancasila tidak lagi sekadar tulisan di dinding kampus, melainkan hadir nyata di kehidupan sehari-hari mahasiswa Indonesia.

KEGIATAN KKM UKWMS KAMPUS KOTA MADIUN



Pada hari Minggu tanggal 28 September tahun 2025, berlangsung lomba LPK untuk keviikepan Madiun dalam rangka merayakan Dies Natalis ke 65 UKWMS dan BKSNI tahun 2025.



APRESIASI UNTUK TIM PANITIA SUPERTIM VS SUPERMAN

Bulan September termasuk bulan yang padat kegiatan untuk UKWMS. Ada rangkaian kegiatan besar yang berlangsung selama bulan ini, yakni Dies Natalis ke 65 UKWMS yang diwarnai kegiatan-kegiatan berikut ini, mulai dari Diesphoria (bagian dari rangkaian WO2F) pada tanggal 13 September 2025, Laporan Tahunan Rektor 19 September 2025, lalu night festival yang berlangsung pada 20 September 2025. Di Ujung bulan September (terlepas dari acara Diesnatalis) tepatnya tanggal 28 September ada acara Wisuda. Malam hari pada tanggal wisuda tersebut berlangsung kegiatan bersama alumni - alumni reconnect.

Di balik sekurang-kurangnya lebih 5 kegiatan selama bulan September ini, ada tim panitia yang bekerja keras, mereka yang terlibat sejak awal untuk memikirkan konsep atau gagasan yang bisa menghubungkan rangkaian kegiatan yang satu dengan rangkaian kegiatan lainnya dan menjalankan kegiatan ini. Tentu ada banyak pengorbanan yang sudah dilakukan - terhadap setiap pengorbanan ini, mereka patut mendapat apresiasi yang setinggi-tingginya.

Dari rangkaian kegiatan, ada praktik yang secara rutin sudah dilakukan, tetapi ada juga inovasi-inovasi yang berlangsung tahun ini misalnya tentang pentingnya melibatkan keluarga dalam acara -acara di Kampus sehingga diadakanlah Diesphoria. Dengan kegiatan ini, kohesi sosial (rekat ke dalam) di komunitas akademik terjalin dengan baik.

Acapkali banyak hal tidak dapat diselesaikan dengan satu cara, pertemuan antarkeluarga dalam suasana informal, bisa mencairkan banyak hal yang kaku karena kesibukan masing-masing individu. Pilihan untuk melibatkan keluarga menjadi kesempatan istimewa karena beberapa alasan - pertama, kehadiran salah seorang karyawan atau staf dosen di UKWMS - tidak terlepas dari dukungan keluarga, kedua, setiap anggota keluarga merasa sebagai bagian dari UKWMS. Rasa ini mahal dalam arti positif - kecintaan terhadap UKWMS kini melebar menjadi kecintaan keluarga-keluarga karyawan terhadap UKWMS. Ketiga, dengan pertemuan semacam ini, relasi-relasi antarkeluarga bisa terjalin lagi lebih jauh - misalnya dalam urusan tukar menukar informasi atau inspirasi hidup. Dampak jangka panjangnya, semakin banyak pihak yang berbicara atau bersaksi tentang UKWMS.

Saya memberi judul tulisan ini, tim panitia - supertim vs superman karena di dalam setiap kepanitiaan selalu ada godaan untuk menojolkan kepentingan pribadi - tetapi dengan adanya kesadaran tentang pentingnya tim maka setiap pengakuan akan kesuksesan, bukan pribadi yang ditonjolkan, tetapi tim. Tanpa tim, tidak ada satu pun kegiatan yang bisa berjalan secara baik. Hal ini sejalan dengan visi universitas yang menekankan sisi komunitas akademik, bukan sisi pribadi akademis. Jadi jika ada yang menanyakan perihal implementasi visi universitas, praktik kepanitiaan bisa menjadi salah satu indikator penting terkait implementasi visi UKWMS. **(Bill Halan)**

